

TRADISI ZIARAH DALAM MASYARAKAT JAWA PERSPEKTIF FILSAFAT NILAI MAX SCHELER

Eni Latifah

Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta, Indonesia

Email: ennylathif.juli@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tradisi ziarah kubur dalam masyarakat Jawa dalam perspektif filsafat nilai Max Scheler. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara mengumpulkan data yang di diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisa data yaitu deskripsi, interpretasi, induksi dan deduksi, koherensi intern, holistika, kesinambungan intern, heuritika, dan bahasa inklusif atau analogal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah menganut nilai-nilai filosofis, yaitu kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, dan keagamaan. Tahapan nilai-nilai yang didapatkan dalam tradisi Ziarah dalam perspektif Max Scheler adalah: *Pertama*, nilai kesenangan tergambar dari antusias masyarakat seperti kebersamaan, kekompakan, menikmati sajian *ingkung* ayam kampung setelah terdapat ritual do'a bersama. *Kedua*, gotong royong bersama dalam rangka membersihkan makam para Eyang atau Wali. *Ketiga*, nilai spiritual pada saat membacakan ijab dan dilanjutkan dengan do'a yang diikuti oleh masyarakat yang mengadakan acara tersebut. *Keempat*, nilai kesucian dengan tujuan ingin mendapatkan keberkahan dari Sang Pencipta.

Keyword: Tradisi Ziarah, Masyarakat Jawa, Filsafat Nilai, Max Scheler

Abstract

*This research aimed to reveal the tradition of visiting graves in Javanese society from the perspective of Max Scheler's philosophy of value. This research was a type of field research using descriptive qualitative methods by collecting data obtained from observation, interviews, and documentation. As for data analysis, namely description, interpretation, induction and deduction, internal coherence, holistic, internal continuity, heuristics, and inclusive or analogical language. The research results showed that the pilgrimage tradition adheres to philosophical values, namely enjoyment, life, psychology, and religion. The stages of values obtained in the Pilgrimage tradition in Max Scheler's perspective were: First, the value of pleasure was reflected in the enthusiasm of the community such as togetherness, cohesiveness, enjoying free-range chicken *ingkung* after a joint prayer ritual. Second, mutual cooperation in order to clean the graves of grandparents or guardians. Third, the spiritual value when reading the consent and followed by a prayer followed by the community holding the event. Fourth, the value of holiness with the aim of getting blessings from the Creator (God).*

Keyword: Pilgrimage Tradition, Javanese Society, Philosophy of Values, Max Scheler

A. Pendahuluan

Kehidupan di masyarakat merupakan cerminan kondisi yang terjadi di dalamnya. Adanya perubahan zaman dikarenakan dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan adanya perubahan di tingkat norma masyarakat. Dampak itu bisa berupa tuntutan masyarakat untuk menyesuaikan secara cepat dengan perubahan zaman agar mampu menempatkan dirinya secara tepat. Di antara dampak perubahan zaman itu memaksa seseorang untuk merubah pola pikir, perasaan, dan tindakan kemudian menurunkan nilai-nilai karakter bangsa, sikap tidak toleransi, tindak kejahatan, dan lain sebagainya.¹ Internet misalnya memberikan dampak pada semakin memanjakan manusia dengan berbagai kemudahan dan efisiensi waktu.² Secara tidak disadari, berbagai kemudahan tersebut ternyata membawa dampak yang signifikan pada lunturnya kohesi sosial. Dahulu, sebelum teknologi informasi berkembang dengan sedemikian cepatnya, ketika orang akan melakukan jual beli, maka ia harus keluar rumah dan bersosialisasi dengan manusia yang lain, misalnya dalam aktivitas melakukan tawar-menawar, naik kendaraan umum, dan sebagainya.

Kini, dengan adanya internet, berbelanja tidak perlu keluar rumah. Manusia cukup memesan barang secara online dan barang akan datang sendirinya. Disadari maupun tidak, dengan adanya teknologi, relasi manusia menjadi berubah. Pemahaman emosional antar anggota masyarakat menjadi berkurang. Manusia semakin individualis dan kepekaan dengan dunia nyata semakin luntur. Oleh karena itu, konflik manusia menjadi sering terjadi.³ Hampir setiap hari media massa meliput pemberitaan mengenai tindak kejahatan dan persoalan bangsa baik di tingkat daerah, propinsi bahkan internasional. Padahal bangsa Indonesia khusus masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai luhur dari warisan leluhur nenek moyang. Nilai-nilai luhur itu berasal dari adat istiadat, norma, budaya dan agama yang berkembang di dalam masyarakat. Nilai-nilai luhur inilah yang bisa memberikan kehidupan yang lebih baik dan mampu mempertahankan jati diri baik bersifat kelompok maupun pribadi. Karena adat istiadat, agama dan budaya memberikan kekuatan yang ampuh dan bersifat mengakar dalam jiwa manusia itu sendiri. Sebagai upaya

¹ Lasiyo et al., *Menjadi Manusia Jawa* (Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama, 2018).

² Ahmad Shofiyuddin Ichsan, “‘Maniak’ Media Sosial Dan Game Pada Anak Usia Dasar (Studi Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Yogyakarta),” *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 10, no. 01 (2019): 1–25.

³ Hendrizal Hendrizal, “Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini,” *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 15, no. 1 (October 10, 2020).

memperkuat nilai dan budaya bangsa Indonesia maka dapat melakukan penggalian dan implementasi kearifan lokal yang berasal dari Nusantara. Budaya yang digali dari kearifan lokal bangsa Indonesia bukan suatu penghambat kemajuan global namun kearifan lokal dapat menjadi filter budaya dan kekuatan dari bangsa Indonesia. Menggali kearifan lokal dan mengimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat yang damai, aman, dan sesuai dengan nilai luhur bangsa Indonesia.⁴

Salah satu nilai kearifan lokal yang berkembang dan berpotensi untuk digali serta diimplementasikan dalam kehidupan khususnya masyarakat Jawa adalah nilai filofis dalam tradisi ziarah. Ziarah makam merupakan satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa. Makna yang terkandung di dalam tradisi tersebut mampu menjadi pedoman berperilaku masyarakat, sehingga terjaga keseimbangan hidup manusia. Dalam masyarakat Jawa, hidup dimaknai sebagai hal yang singkat dan hanya diibaratkan *mampir ngombe*, hal yang singkat sehingga dalam menjalani kehidupan manusia diwajibkan dan dianjurkan untuk berlomba-lomba dalam mencari kebaikan. Di masyarakat Jawa dikenal bahwa hidup adalah sebuah perjalanan yaitu untuk mengetahui *sangkan paraning dumadi*.⁵ Sri Teddy Rusdy mengartikan bahwa bagi orang Jawa, hidup di dunia ini harus memahami dari mana asal dan akan kemana tujuan serta akhir perjalanan hidupnya dengan benar menuju *kasampurning dumadi* dianggap *wikan sangkan in paran*.⁶ Manusia dalam hidup ini hendaknya mewujudkan ketentraman, kedamaian, kesejahteraan serta kebahagiaan bagi seluruh isi alam semesta. Suyanto mengatakan bahwa watak masyarakat Jawa bisa dikatakan sebagai berikut: *religious*, tidak doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Sehingga tradisi ziarah bagi masyarakat Jawa masih sangat kuat dijalankan.⁷ Karena di dalam tradisi ziarah memuat nilai-nilai filosofis yang mampu mengantarkan manusia pada kesejatan hidup. Banyak orang yang masih melakukan perjalanan jauh dari kota satu ke kota yang lain hanya untuk melakukan tradisi ziarah.

⁴ Rustam and Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal," *IQRO: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2020).

⁵ Naimatus Tsaniyah, "Religious Community Harmony in Hadith Perspective," *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (October 1, 2018): 259–76, <https://doi.org/10.14421/LIVINGHADIS.2018.1630>.

⁶ Imam Sutardjo, "Peran Walisongo Dalam Khasanah Kesusastraan Jawa," *Jurnal Ikadbudi* 2, no. 13 (2013), <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v2i12.12097>.

⁷ Maskuri Maskuri, A. Samsul Ma'arif, and M. Athoiful Fanan, "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadhi Di Pesantren Mahasiswa," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (December 30, 2020), <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan.⁸ Sasaran penelitian ini adalah untuk masyarakat Jawa yang memegang teguh tradisi ziarah. Teknik pengumpulan data yaitu penelitian ini mengambil dari berbagai sumber penelitian yang sudah baik dari jurnal, tesis, skripsi, disertasi, buku, internet, dan lain sebagainya. Teknis analisa data menggunakan metode penelitian yang dipakai oleh Anton Bakker dan Achmad Charis Zubeir meliputi:

1. Deskripsi. Yakni, pandangan hidup kelompok yang tidak hanya disajikan secara abstrak dan seakan-akan lepas dari pengalaman hidup yang eksistensial. Di dalamnya harus dapat dirasakan seluruh hidup konkret kelompok tersebut.
2. Interpretasi. Yakni, dalam data-data kebudayaan dan fenomena-fenomenanya dibaca konsepsi filosofis yaitu konsepsi paling dasar mengenai hakikat manusia, dunia, dan Tuhan yang meresapi dan menjiwai hidup kelompok tersebut.
3. Induksi dan deduksi. Yakni, telah dilakukan dalam pengumpulan data yang empiris, sesuai dengan objeknya. Tetapi dalam tahap formal-filosofis data-data disatukan dan dibaca bersama untuk menemukan di dalamnya suatu prinsip umum atau pandangan fundamental atau sikap dasariah yang berhubungan dengan hakikat manusia (induksi). Sebaliknya prinsip atau hukum umum itu menjernihkan banyak data dan detail yang tidak begitu jelas maknanya, kalau dipandang lepas (deduksi). Dalam proses ini, peneliti menerima kenyataan apa adanya secara obyektif mungkin, namun dengan sekaligus melibatkan diri dalam pandangan hidup dan konsepsi-konsepsi yang diselidikinya.
4. Koherensi intern. Yakni, semua butir-butir pandangan dasar itu diselidiki menurut kaitannya satu sama lain. Dicari ketergantungan real dan logis satu sama lain, entah secara total atau hanya untuk sebagian; diteliti unsur mana yang sentral dan dominan, dan yang mana yang lebih marginal. Diselidiki pula keselarasan dan tidaknya antar semua butir dan unsur itu.
5. Holistika. Yakni, semua unsur pikiran dan konsepsi filosofis itu dilihat dalam rangka keseluruhan visi kelompok tentang manusia, dunia dan Tuhan. Baru cakrawala yang total dan lengkap itu memberikan makna definitive bagi masing-masing fenomena.

⁸ Wuriyani Wuriyani et al., "Gaya Belajar Siswa Kelas III A Dalam Pembelajaran Tematik Di MIN 3 Bantul Yogyakarta," *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar* 13, no. 1 (June 29, 2021): 43–58, <https://doi.org/10.32678/PRIMARY.V13I1.3769>.

6. Kesenambungan historis. Yakni, diperhatikan garis perkembangan historis yang mungkin dapat ditemukan dalam jalan kebudayaan seluruhnya, fenomena-fenomena khusus, dan pandangan hidup yang mendasarinya. Diselidiki pengaruh-pengaruh ideologis yang diterimanya dari kebudayaan-kebudayaan lain, dan cara pengolahan terhadap pertemuan-pertemuan itu. Akhirnya juga pandangan-pandangan yang unik itu dihubungkan dengan dunia faktual peneliti sendiri, diterjemahkan dalam terminology dan pemahaman yang sesuai dengan cara berpikirnya, sehingga kedua macam konsepsi tentang manusia itu saling memberi pemahaman.
7. Heuristika. Yakni, berdasarkan data-data atau refleksi metodis seperti di atas diusahakan melihat pandangan hidup yang bersangkutan dalam sinar baru, sehingga dibentuk sintesis baru atau dilihat tekanan atau dinamika yang lain.⁹

C. Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Jawa dan Tradisi Ziarah

Ziarah merupakan bentuk Masdar dari kata Zaara yang artinya menengok atau melawat.¹⁰ Luwis Ma'luf mengartikan kata ziarah dengan “datang didenga maksud menemuinya”. Kemudian KBBI mengartikan ziarah dengan kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam, dsb). Kubur juga biasa disebut dengan makam adalah tmpat pemakaman atau penguburan jenazah (orang yang sudah meninggal). Jadi ziarah kubur adalah menengok atau mengunjungi tempat pemakaman jenazah. Ziarah merupakan tradisi yang berkenaan dengan menziarahi seseorang yang dianggap Wali atau Eyang yang luhur budinya dan dianggap keramat oleh peziarah.¹¹ Artinya dengan Ziarah mengingatkan bahwa manusia akan kembali kepada Tuhan.

Jadi makam dan segala aktivitas yang berkaitan ziarah akan mengingatkan manusia bahwa setelah kehidupan akan ada kematian, sehingga manusia akan sadar untuk bisa melakukan perbuatan baik sebagai bekal dalam menghadapi alam arwah. Aktivitas ziarah oleh banyak pihak juga dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu, misalnya

⁹ Anton Bakker and Charis Zubeir, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Filsafat Kanisius, 2002).

¹⁰ Amy Retno Wulandari, “Tradisi Nyekar Di Magetan Perspektif Islam,” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2021).

¹¹ M Misbahul Mujib, “Fenomena Tradisi Ziarah Lokal Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial,” *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14, no. 2 (2016), <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.673>.

mencari ketenangan, mencari rezeki, keberuntungan dan sebagainya sesuai dengan kharisma dan kisah keistimewaan tokoh yang dimakamkan. Ziarah makam merupakan satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa. Berbagai maksud dan tujuan maupun motivasi selalu menyertai aktivitas ziarah. Ziarah kubur yang dilakukan oleh orang Jawa ke makam yang dianggap keramat sebenarnya akibat pengaruh masa Jawa-Hindu. Pada masa itu, kedudukan raja masih dianggap titisan dewa sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan seorang raja masih dianggap keramat termasuk makam, petilasan maupun benda-benda peninggalan lainnya. Misalnya Raja Rajasa yang beristana di puncak Gunung Semeru.¹²

Bagi masyarakat Jawa, ziarah secara umum dilakukan pada pertengahan sampai akhir bulan ruwah menjelang Ramadan. Pada saat itu, masyarakat biasanya secara bersama-sama satu dusun atau satu desa maupun perorangan dengan keluarga terdekat melakukan tradisi ziarah ke makam leluhur. Kegiatan ziarah ini secara umum disebut nyadran. Kata nyadran berarti slametan (sesaji) *in papan kang kramat selamatan* (member sesaji) di tempat yang angker atau keramat.¹³ Kata nyadran juga memiliki pengertian lain yaitu *slametan ing sasi ruwah nylameti para leluhur (kang lumrah ana ing kuburan utawa papan sing kramat ngiras resesik tuwin ngirim kembang)* selamatan di bulan ruwah menghormati para leluhur (biasanya di makam atau tempat yang keramat sekaligus membersihkan dan mengirim bunga).¹⁴

Selain bulan ruwah atau sadran, masyarakat Jawa juga berziarah tiap hari Jum'at ke makam orang tua atau leluhur mereka. Mereka melakukan ritual tahlilan untuk mendoakan arwah orang tuanya. Di Jawa juga dikenal tradisi tahlilan atau kenduri selama 7 hari setelah hari kematian orang tua atau kerabat, seratus, dan seribu hari, juga tiap tahun di tanggal kematian. Jika memang jauh sekali dari makam maka tiap malam jum'at akan menyampaikan diri tahlilan untuk arwah orang tua dan kerabatnya. Di daerah-daerah yang mempunyai tempat bersejarah, agak berbau angker, pantai-pantai, goa-goa, yang punya kisah tersendiri biasanya mempunyai upacara adat yang disebut nyadran. Tak ubahnya dengan makna upacara-upacara adat yang lain, nyadran ini juga mengandung

¹² Titi Mumfagati, "Tradisi Ziarah Makam Leluher Pada Masyarakat Jawa," *Jantra* 3, no. 2 (2017).

¹³ WJS Poerwadarminta, *Bahasa Djawa*, Batavia: JB Wolters Uitgevevers Maatchappij, 1939, h. 352

¹⁴ Erwin Arsadani, "Islam Dan Kearifan Budaya Lokal: Studi Terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluher Masyarakat Jawa," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2012), <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.742>.

makna religious. Ada yang dengan jalan memasang sesaji di tempat ini selama tiga hari berturut-turut, ada yang dengan cara melabuh makanan yang telah diramu dengan berbagai macam kembang. Ada pula yang mengadakan kenduri dengan makanan-makanan enak, lalu diadakan pertunjukkan besar-besaran dan sebagainya.¹⁵ Kebiasaan mengunjungi makam merupakan kebiasaan mengunjungi candi atau tempat suci lainnya di masa dahulu dengan tujuan melakukan pemujaan terhadap roh nenek moyang.¹⁶ Kebiasaan ini semakin mendalam jika yang dikunjungi adalah tokoh yang mempunyai karisma tertentu, mempunyai kedudukan tertentu seperti, ulama, pemuka agama, tokoh mistik dan sebagainya.

Masyarakat bersama-sama mengadakan kerja bakti membersihkan makam desa atau dusun dengan segala tradisi dan adat kebiasaan yang berlaku secara turun-temurun. Ada juga yang dilengkapi dengan mengadakan kenduri bersama di makam atau di rumah kepala dusun mereka. Pada umumnya, mereka tidak lupa membuat *apem*. Tradisi ini biasanya disebut ruwahan. Sesuai namanya diadakan di bulan Ruwah.¹⁷ *Apem* adalah makanan khas Jawa terbentuk kue manis yang terbuat dari Arab yang artinya maaf. Orang Jawa berharap dosa-dosa leluhur mereka dimaafkan oleh Tuhan.¹⁸

Dorongan yang Melatarbelakangi Ziarah Makam Leluhur

Pada hari-hari yang ramai dikunjungi orang di Makam Sewu di desa Wijirejo, Pandak, Bantul yaitu hari Selasa Kliwon dan Senin Pon.¹⁹ Di makam itu telah dimakamkan seorang yang terkenal bernama Panembahan Bodo sebagai tokoh yang mampu menyebarkan agama Islam yang mempunyai sifat rendah hati, tidak mau mengunggulkan diri sendiri. Walaupun ia telah berguru di bidang agama Islam hingga mengharuskan dirinya masuk Pondok Pesantren, namun ia tetap menganggap dirinya bodoh. Karena itulah, ia diberi julukan Panembahan Bodo.²⁰ Banyak pengunjung ke

¹⁵ Hamidulloh Ibda, "Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara," *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 2 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v2i2.92>.

¹⁶ Effie Latifundia, "Unsur Religi Pada Makam-Makam Kuna Islam Di Kawasan Garut," *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 2 (2016), <https://doi.org/https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.509>.

¹⁷ Yulia Safitri and Suyato Suyato, "Dinamika Pelaksanaan Tradisi Ruwahan Di Dusun Padaan Ngasem Kabupaten Kulon Progo," *Agora* 11, no. 2 (2022).

¹⁸ Ahmad Maulana Ghufar and Suhandano Suhandano, "Penamaan Semantis Dan Pandangan Budaya Pada Jajanan Pasar Jawa Barat," *DIGLOSLA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5, no. 3 (2022).

¹⁹ Mumfangati, "Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa."

²⁰ Arsadani, "Islam Dan Kearifan Budaya Lokal: Studi Terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa."

makam itu juga tidak lain sama dengan pengunjung makam yang ada di daerah lain yaitu: *taktyarasa*: berziarah dengan tujuan memperoleh berkah dan keteguhan hidup (ngalap berkah); *goromasi*: berziarah ke makam legendaris untuk memperoleh kekuatan, popularitas, stabilitas pribadi serta umur panjang, mencari ketenangan batin, *widiginong*: berziarah dengan tujuan mencari kekayaan dunia maupun jabatan duniawi atau mencari rejeki; *samaptadanur*: upaya mencari kebahagiaan anak cucu selamat atau untuk mencari keselamatan.

Di makam Eyang Selonin di sebelah utara Parang Wedang Parangtritis Bantul, ada peziarah yang datang ke makam itu karena merasa hidupnya miskin dan mendapatkan tekanan hidup yang menyebabkan peziarah itu bertirakat dan berdoa dengan usaha maksimalnya akhirnya peziarah itu bisa tercapai keinginannya. Ada peziarah itu yang mempunyai hajat bisa memiliki rumah karena peziarah selama ini beserta keluarganya tidak mempunyai rumah yang layak bagi keluarganya. Akhirnya, bertirakat dengan melakukan puasa yang sangat berat seperti *pasa ngebleng* (tidak makan minum sama sekali), *puasa nyirik uyah* (*pasa* tidak makan garam), dan lainnya. Akhirnya keinginan untuk mendapatkan rumah itu pun berhasil.

Makam dianggap sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi manusia. Para leluhur itu yang sudah meninggal itu ada yang dinyakini dapat memberikan kekuatan atau berkah tertentu pada diri seorang. Oleh karena itu, masyarakat mengaktualisasikan dengan perlakuan khusus terhadap makam leluhur. Hal ini akan semakin tampak nyata pada makam para tokoh yang dianggap mempunyai kekuatan lebih pada masa hidupnya. Dengan demikian, mereka beranggapan makam dapat memberikan berkah peziarahnya melaksanakan tirakat dengan khusuk dan ikhlas. Kejadian bentrokan di makam Mbah Priok antara satpol PP dengan masyarakat sehingga menimbulkan korban jiwa adalah contoh nyata di mana makam adalah tempat penting bagi masyarakat Jawa.²¹

Makam dan Upacara Adat

Sebuah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karangan Ahmad Tohari menceritakan bagaimana Makam Ki Secamenggala dengan tayub sebagai upacaranya adalah jantung peradaban dan kebudayaan di Dukuh Paruk adalah novel yang wajib dibaca oleh

²¹ Arsadani.

Mahasiswa Sastra Asia Timur. Berkaitan dengan ziarah ke makam tidak lepas dari peran tokoh mitos yang sering pula menjadi cikal bakal suatu desa atau daerah tertentu. Banyak upacara adat desa tertentu yang mengaitkan tokoh tertentu yang dimakamkan di sekitar daerah yang bersangkutan. Contoh lagi yang dapat disebutkan di sini misalnya upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung yang setiap tahun diadakan di Dusun Dukuhan, Desa Sendang Agung, Minggir Sleman.

Upacara adat ini selalu diadakan pada hari Jum'at Pon dan pada intinya untuk memuliakan dan menghormati jasa-jasa Eyang Tunggul Wulung. Demikian juga upacara adat adalah upacara kekhasan suatu masyarakat seperti upacara nyadran Makam Sewu di Bantul merupakan upacara yang notabene mengenang jasa Panembahan Bodo yang sudah meninggal atas jasa-jasanya. Sedangkan Sadran atau nyadran mempunyai arti datang atau menziarahi orang yang sudah meninggal di makam untuk mengisi kembali energi spiritual, kemudian sadran juga berarti terbit atau upaya mengimplementasikan kesadaran ilahiyah dan insaniyah manusia dalam bentuk yang konkrit.²²

Di Kulon Progo, setiap bulan ruwah atau bulan sya'ban ada kebiasaan nyadran, yaitu membersihkan makam sekaligus membacakan doa bagi arwah para leluhur. "Upacara ini disebut sebagai upacara Nyadran Agung karena upacara ini digelar didukung oleh pemerintah setempat secara besar-besaran yakni dari perangkat Desa sampai Dinas kabupaten bahkan hal ini dipelopori Bupati secara langsung dengan mengajak warga masyarakat baik warga asli ataupun pendatang untuk menjalin hubungan silaturahmi dengan bersama-sama mengikuti acara nyadran tersebut. Sehingga terjalin hubungan kerjasama antara warga dengan perangkat Desa dan pemerintahan."²³

Sebagaimana nyadran makam Sewu sebagai wujud budaya yang dihasilkan dari ide-ide atau gagasan, norma atau peraturan, nilai dari masyarakat Makam Sewu. Tradisi nyadran tersebut sudah dirumuskan dan ditetapkan melalui organisasi kepengurusan Makam Sewu. Oleh karena itu pelaksanaan tradisi nyadran makam sewu di dusun Pijenan, Pedak Desa Wijirejo kecamatan Pajangan kabupaten Bantul diselenggarakan relative tetap yakni akhir bulan Sya'ban (Ruwah) yaitu tepatnya di hari Senin Pon tepatnya wafatnya Panembahan Bodo. Hari Senin dianggap kemudian sakral, maka

²² Sholikin Sholikin, "Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam Sebagai Upaya Perwujudan Pendidikan Bernilai Ilahiyah Dan Insaniyah," *Ziyadah: Jurnal Nasional Penelitian Dan Pembelajaran PAI* 2, no. 2 (2022).

²³ Ibda, "Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara."

upacara nyadran makam sewu itu diselenggarakan secara kompak dan serentak pengurus Makam Sewu. Upacara tersebut kemudian didukung oleh masyarakat sekitar Makam Sewu. Upacara tersebut kemudian sebagai wujud manifestasi syukur kepada Allah atas limpahan rezeki dan keselamatan yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada masyarakat yang ada di Dusun Pijenan dan sekitarnya.

Adapun kegiatan Makam Sewu adalah 1) bersih lingkungan, 2) bikin tarub untuk pengiyup supaya indah tempat penyelenggara acaranya, 3) midodareni diisi pengajian setelah itu tahlilan isinya doanya utk panembahan bodho tentunya dan semua yang hadir pada umumnya, dan kenduri ke makam Panembahan Bodho dengan maksud ngalap berkah dan 4). Pelaksanaan upacara nyadran diisi dengan semaan Alqura'n, kirab jodan, tabur bunga diiringi dengan sholawat dan sebagainya. Pada dasarnya intinya ziarah panembahan bodho itu diiringi juga ziarah di tempat yang berbeda tapi satu rangkaian ziarah Panembahan bodho karena makam ini yang diziarahi adalah istri panembahan bodho yang bernama Brintik yang terletak di Karang Bantul, yang pada rutinan Tombo Ati malam Jum'at selalu ada jadwal ke tempat makam nyai brintik untuk Tahlilan dan Doa yang dikunjungi oleh Jamaah tombo Ati.²⁴ Konon beliau sebagai santri atau murid Sunan Kalijaga. Mereka berziarah dan tirakat ngalap berkah dengan berbagai tujuan atau permohonan. Pada umumnya mereka datang menginginkan pangkat yang tinggi, ingin naik pangkat, atau menginginkan kedudukan tertentu.

Di Gunungkidul, mitos yang mereka segani adalah Ki Mentowo, seorang penyiar agama Islam di daerah itu. Karena jasa-jasanya terhadap kraton pada waktu itu beliau ditawari untuk minta hadiah yang diinginkan. Beliau hanya minta agar daerahnya dibebaskan dari kewajiban membayar upeti dan diperbolehkan mengadakan upacara Grebeg Maulud sprit kraton dan permintaan itu dikabulkan oleh raja. Sebagai tokoh sakti dan mempunyai ilmu tinggi, konon beliau juga menciptakan masjid tiban sebagai pelengkap upacara Grebeg. Masjid itu sekaligus juga menjadi sarana dan tempat dakwah yang dilakukan oleh ki Mentowo.²⁵

Dalam kaitannya dengan asal mula Grebeg ngenep, tokoh Ki Mentokuwoso menghubungkan dunia nyata dengan dunia ghaib bagi masyarakat Ngenep. Bagi orang-

²⁴Kyai Anas (Pengasuh Pondok Pesantren AT Thohiriyah), hasil wawancara di alamat Pijenan Wijirejo Pandak Bantul, Yogyakarta tertanggal 3 Maret 2023 jam 16.00 di rumah beliau.

²⁵ Ibda, "Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara."

orang yang tinggal di Desa Dadapayu dan sekitarnya. Upacara Grebeg Ngenep merupakan peristiwa yang selalu ditunggu-tunggu untuk ikut berpartisipasi. Bahkan masyarakat secara antusias ikut berebut hasil pertanian (*wulu wetu*) yang dibentuk dalam wujud gunung yang menang diperebutkan setelah acara doa Bersama. Nama Ki Mentokuwoso sering diziarahi. Menurut Kadus Sembuku, makam Kyai Bayi, salah satu saudara Ki Mentokusowo, sering dijadikan tempat menepi orang-orang dari luar *Grebeg ngenep*. Biasanya orang yang menepi atau ziarah mempunyai keinginan agar dapat naik pangkat, tercapai hajat dunia dan sebagainya.

Hakikat Nilai

Pengertian nilai dalam bidang filsafat sampai saat ini belum terdapat kesepakatan, tetapi jika dilihat secara etimologis, maka istilah nilai yang merupakan kata benda abstrak yang dalam Bahasa Inggris 'value' berasal dari Bahasa Latin *valere* yang berarti *to be strong* atau *to be worth* dalam *dictionary of philosophy and religion: Eastern and western thought* disebutkan bahwa *the concept of fact. One merely recognizes the lat. er, but must select out the former. For any thing. Attitude, ideal, purpose, or goal to be of value, it must be the object of a preference, or of a judgement of importance. In the history of philosophy a number of suggested classification of value have emerged.* Pengertian value seperti disebutkan dalam *dictionary of sociology and related science*. Value adalah *the believed capacity of any object to satisfy human desire. The quality of any object which causes it to be interest to an individual or a group.* "(kemampuan yang dipercaya yang terdapat pada sesuatu benda untuk memuaskan keinginan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau suatu kelompok).²⁶

Nilai sangat berhubungan erat dengan aktivitas manusia. Menilai berarti menimbang, yaitu keinginan manusia menghubungkan sesuatu dengan sesuatu, untuk selanjutnya mengambil keputusan. Keputusan nilai dapat mengatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, religius atau tidak religius. Hal yang dihubungkan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia, yaitu jasmani, cipta, rasa, karsa dan kepercayaan. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila sesuatu itu berguna (nilai kegunaan), benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetis), baik (nilai moral atau *ethis*), *religious* (nilai agama). Manusia hampir setiap saat terlibat dengan perbuatan menilai,

²⁶ C. Joseph Clawson, "Human Values: A Historical and Interdisciplinary Analysis," *Advances in Consumer Research* 5 (1978).

mengingat fungsi nilai cukup dominan dalam kehidupan manusia. Sesuai dengan pengertian filsafat sebagai pandangan hidup atau filsafat sebagai suatu asas atau pendirian yang kebenarannya telah diyakini dan diterima, maka nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Makna kehidupan tergantung pada nilai perbuatan dan tindakan manusia. Walaupun dalam kenyataan ada orang-orang yang dengan sadar, melakukan hal-hal yang jauh bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut.²⁷

Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai itu dijabarkan dalam bentuk kaidah atau norma sehingga merupakan suatu perintah atau keharusan, anjuran ataupun merupakan larangan. Segala yang mengandung nilai misalnya baik, benar, dan indah merupakan larangan yang harus ditinggalkan. Orang yang melanggar norma akan mendapatkan sanksi. Hubungan antara nilai, norma dan sangat erat. Pelanggaran terhadap norma agama sanksinya agama, norma kesusilaan sanksinya berasal dari hati Nurani berupa sanksi rasa Susila, norma sapan santun berupa sanksi sosial yang berasal dari masyarakat dan norma hukum berupa sanksinya hukum yang berasal dari pemerintah dan sifatnya dapat dipaksakan. Hal-hal yang dapat dikenakan penilaian itu tidak hanya hal-hal yang nampak atau yang bersifat material saja akan tetapi hal yang bersifat spiritual pun dapat dinilai bahkan hal ini mutlak bagi manusia. Untuk menilai hal-hal yang bersifat material itu lebih mudah daripada yang bersifat spiritual atau kerohanian karena hal-hal yang bermaterial itu dapat diserap dengan panca indera dan terdapat banyak alat sebagai pengukurnya. Misalnya panjang dengan meter, berat dengan gram, dan sebagainya. Penilaian terhadap hal-hal yang bersifat spiritual atau kerohanian menggunakan budi Nurani dengan dibantu oleh kemampuan jiwa yaitu akal, rasa dan kehendak serta kenyakinannya.

Tinggi rendahnya harkat dan martabat manusia akan ditentukan oleh seberapa jauh manusia menaati dan memperhatikan nilai-nilai yang telah dianut baik oleh yang bersangkutan maupun lingkungan. Manusia sebagai makhluk hidup memang merupakan makhluk yang paling rumit. Di satu pihak, manusia telah mampu mempelajari dan mengungkapan sebageian besar rahasia alam seperti ruang, waktu, gerak, alam semesta beserta isinya, namun demikian di lain pihak penyelidikan tentang manusia itu sendiri

²⁷ Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Revisiting the Value Education in the Field of Primary Education," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (December 22, 2019): 141–52, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/1643>.

masih banyak misteri yang belum berhasil diungkapkan. Kondisi semacam ini menjadi semakin sulit dan pelik karena alam pengkajiannya akan menyangkut pribadi manusia itu sendiri, dan sulit untuk melepaskan diri dari prasangka-prasangka. Begitu rumitnya maka menyatakan bahwa manusia adalah multi dimensional dan penuh misteri.²⁸

Nilai dapat dibagi menjadi: 1. Nilai subyektif dan objektif, 2). Nilai perseorangan dan nilai kemasyarakatan, 3). Nilai positif (bernilai) dan nilai negative (disvalue-tidak bernilai), 4). Nilai intrinsik dan ekstrinsik yaitu sifat baik atau bernilai dari suatu benda sebagai suatu alat atau sarana untuk sesuatu hal yang lain. Nilai instrinsik yaitu suatu sifat baik atau bernilai di dalam dirinya sendiri dari benda yang bersangkutan atau nilai yang terkandung didalam dirinya. Di dalam nilai intrinsik itu dibagi menjadi nilai kebenaran yaitu berdasarkan akal, nilai kebaikan yang berdasarkan kehendak. Nilai keindahan yaitu yang berdsarkan rasa. Kehidupan manusia menurut Windelband dan Rickerst yang meneruskan jalan pikiran Immanuel Kant digerakkan oleh 4 macam nilai dasar yaitu nilai kebaikan, kebenaran, keindahan, dan keutuhan.²⁹ Notonagoro membagi nilai menjadi tiga yaitu nilai material (segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia), nilai vital (segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas), nilai kerohanian (segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia). Nilai kerohanian dibedakan menjadi 4 yaitu nilai kebenaran/kenyataan yaitu nilai yang bersumber pada unsur akal manusia. Nilai keindahan yaitu nilai yang bersumber pada unsur rasa manusia. Nilai kebaikan yaitu nilai yang bersumber pada unsur kehendak manusia. Nilai keagamaan atau nilai religious yaitu nilai yang bersumber pada agama.

Sesuai dengan pengertian filsafat sebagai pandangan hidup atau filsafat sebagai suatu asas atau pendirian yang kebenarannya telah diyakini dan diterima, maka nilai bagi manusia merupakan landasan atau memotivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Walaupun dalam kenyataannya, ada orang-orang yang dengan sadar melakukan hal-hal yang jauh bahkan bertentangan dengan nilai-nilai seperti yang sudah disebutkan di atas. Tentu saja mereka itu mempunyai alasan tersendiri. Teori tentang nilai atau aksiologi membahas bahwa nilai sebagai hal yang dimiliki atau terkandung di dalam sesuatu. Dalam hubungan ini yang akan diteliti adalah nilai yang terkandung dalam

²⁸ Zaenal Abidin, "Perbandingan Tujuan Pendidikan Untuk Membentuk Manusia Ideal Menurut Paulo Freire Dan Muhammad Iqbal," *Suhuf* 30, no. 1 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/suhuf.v30i1.6719>.

²⁹ Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat* (Jakarta: Rajawali Press, 1999).

tradisi nyadran. Nilai sebagai kata benda memiliki arti kadar, mutu atau harga, makna dan sifat-sifat yang berguna bagi kemanusiaan. Hal ini menyebutkan bahwa aksiologi mengkaji empat persoalan utama yaitu sifat dasar nilai, ragam nilai, ukuran nilai dan kedudukan metafisis nilai.³⁰ Sedangkan Max Scheler mengemukakan bahwa nilai berperan sebagai daya tarik, dasar bagi tindakan, pendorong manusia untuk mewujudkan nilai-nilai yang ditemukan, dan pengarah bagi pembentukan diri manusia melalui berbagai tindakan sesuai tipe-tipe person bernilai.³¹

Lebih lanjut nilai selalu berhubungan dengan fakta sebagaimana diungkapkan oleh Van Peursen bahwa manusia akan selalu terlibat percakapan makna nilai. Fakta tidak mendahului nilai tetapi nilailah sebagai akar dari fakta. Lebih lanjut juga diungkapkan bahwa kebudayaan sebagai salah satu hasil aktivitas manusia memiliki nilai-nilai sebagai akibat perilaku khusus setiap individu, yang berkaitan dengan factor geografis maupun politik. Di balik fakta juga tersembunyi nilai-nilai yang berperan dengan penuh dinamika.³² Nilai berperan sebagai daya Tarik dan sekaligus pendorong serta motivator bagi manusia untuk hidup lebih baik, khususnya untuk meningkatkan kesejahteraan. Kebudayaan adalah segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran (logika), kemauan (etika) serta perasaan (estetika) manusia dalam rangka perkembangan kepribadian manusia, perkembangan hubungan manusia dengan waktu, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.³³

Masyarakat manusia timbul karena masing-masing individu saling mengakui keberadaannya. Setiap individu memanusiaikan dirinya dan diri yang lain. Di dalam memanusiaikan dirinya itu tersangkut upaya untuk memenuhi keperluan hidup baik material maupun spiritual. Tujuan hidup masyarakat manusia adalah terwujudkan kesejahteraan umum dalam hidup. Kesejahteraan seseorang bukanlah sesuatu yang dapat ditentukan secara dogmatis atau ideologis ataupun secara pragmatis dari 'atas', melainkan terletak dalam perasaan orang yang bersangkutan. Seseorang bebas dari perasaan cemas,

³⁰ Sultani Sultani and Khojir Khojir, "Manifestasi Filsafat Nilai Dalam Pendidikan Islam," *Al-Rivayah: Jurnal Kependidikan* 15, no. 1 (2023).

³¹ Asmoro Achmadi, "Aksiologi Reog Ponorogo Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bangsa," *Jurnal Theologia* 25, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.336>.

³² I Made Purna, "Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2016), <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i2.764>.

³³ Putu Ronny Angga Mahendra and I Made Kartika, "Membangun Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 2 (2021).

merasa tenang dan bahagia tidak semata-mata ditentukan oleh orang lain (masyarakat atau negara sebagai suatu institusi). Mengacu pendapat Magnis Suseno yaitu Pertama, secara negatif manusia disebut sejahtera apabila ia bebas dari perasaan lapar dan kemiskinan, kecemasan akan hari esuk, bebas dari perasaan takut dan tertindas apabila ia merasa diperlakukan dengan tidak adil. Kedua, secara positif manusia dapat disebut sejahtera apabila ia merasa bebas untuk mewujudkan kehidupan individu dan sosialnya sesuai dengan aspirasi-aspirasi serta dengan kemungkinan-kemungkinan yang tersedia baginya; apabila kemampuan dan kreativitasnya, meskipun terbatas, bisa dikembangkan apabila ia merasa tenang dan bebas.³⁴

Filsafat Nilai Max Scheler

Menurut Max Scheler terdapat satu susunan hierarki dalam menyusun keseluruhan nilai, yakni dari tingkat paling rendah hingga tingkat paling tinggi. Berikut hierarki nilai menurut Max Scheler. Pertama nilai kesenangan yang merupakan tingkatan paling rendah, karena nilai itu dapat dialami secara fisik atau badani seperti mengalami senang, susah, nikmat ataupun sakit.³⁵ Perasaan senang lebih disukai ketimbang kesusahan, hal ini tidak didasarkan pada pengalaman empiris semata, melainkan didasarkan pada pengalaman apriori yang mendahului pengalaman empiris. Orang lebih menyukai kesenangan daripada kesusahan, hal ini dapat dipastikan secara apriori.³⁶ Kedua, nilai kehidupan atau vitalitas. Nilai kehidupan tidak dapat direduksi melalui kesenangan atau kesusahan. Anthitesis kasar halus merupakan hal yang fundamental dalam aksiologi meskipun nilai keadaan baik berkesesuaian dengan tingkatan ini.³⁷

Tingkat ini terdiri dari atas nilai-nilai kehidupan, seperti halus, lembut, kasar dalam arti kesehatan fisik. Nilai yang dimaksud pada tingkatan ini meliputi kesejahteraan pada umumnya, namun tidak bergantung pada nilai kesenangan maupun spiritual.³⁸ Ketiga,

³⁴ Abdul Djalil and Dkk., *Fiqh Rakyat: Pertant Fiqh Dengan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2000).

³⁵ Marista Christina Shally Kabelen, "Fenomenologi Nilai Slametan Masyarakat Yogyakarta Dalam Perspektif Max Scheler," *Jurnal Desain* 4, no. 3 (2017), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/jurnaldesain.v4i03.1277>.

³⁶ Frans Magnis Suseno, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

³⁷ Muwahidu Rifa, "Tinjauan Aksiologis Max Scheler Dalam Tradisi Ngarot Di Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpiu.15055>.

³⁸ Dahliana Sukmasari, "Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an," *AT-TIBYAN Journal Of Qur'an and Hadis Studies* 3, no. 1 (2020).

nilai spiritual yaitu tingkatan ini nilai mempunyai sifat tidak tergantung pada lingkungan ataupun fisik. Untuk mendapatkan nilai ini tidak didapat melalui tindakan dan rasa spiritual seperti membenci ataupun mencintai. Tindakan atau perasaan spiritual berbeda dengan nilai pada tingkat nilai kehidupan atau vital yang tidak dapat dikembalikan ke tingkat biologis. Nilai-nilai kerohanian seperti itu tidak bergantung pada hubungan timbal balik antar organisme dengan sekitarnya. Nilai-nilai spiritual tidak dapat dibedakan secara hirarki yakni nilai estetis, nilai adil atau tidak adil, salah atau benar, dan nilai pengetahuan murni. Keempat, nilai kesucian atau keprofanan. Nilai kekudusan dan nilai profan ini merupakan tingkatan nilai terakhir. Nilai kesucian tidak bisa direduksi menjadi nilai spiritual, dan mempunyai khas yang menyatakan diri dalam berbagai objek yang hadir sebagai nilai yang mutlak.³⁹ Pandangan nilai menurut Max Scheler ini akan menjadi landasan teori dalam menganalisa obyek material tentang tradisi Ziarah di dalam masyarakat Jawa. Karena nilai filosofis merupakan refleksi manusia terhadap fenomena yang terjadi dan dijadikan nilai dasar sebagai prinsip hidup.

Biografi Max Scheler lahir pada tahun 1874 di Munich, Jerman selatan. Ibunya Yahudi dan ayahnya Protestan. Pada usia 5 tahun, dia bersekolah menengah di Munich pada tahun 1889 dan menjadi katolik. Pada tahun 1898, pada usia 24 tahun, konflik atas pernikahan sebelumnya dan perceraian berikutnya menyebabkan dia mengundurkan diri dari gereja katolik. Tentu saja Gereja tidak membenarkan hal ini. Meskipun meninggalkan Gereja Katolik ajaran katoliknyanya masih mempengaruhi pemikirannya. Filsafat Scheler sangat dipengaruhi fenomenologi sebagai analisa deskriptif dan introspektif tentang kedalaman dan semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung di ranah religious, moral, estetis, konseptual serta indrawi. Max Scheler meninggal pada tahun 1928 karena serangan jantung ketika dia diangkat menjadi Profesor di Frankfurt, sebelum dia dapat memulai penelitiannya.⁴⁰ Scheler sangat peduli dengan kehidupan sekitar dan menggunakan intuisinya untuk menjalin kontak langsung dengan realitas daripada merumuskan pemikirannya dalam prosedur ilmiah. Nilai-nilai mempunyai sifat mutlak, tidak pernah berubah dan tidak subyektif. Nilai-nilai harus digunakan sebagai

³⁹ Rifa, "Tinjauan Aksiologis Max Scheler Dalam Tradisi Ngarot Di Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang."

⁴⁰ Eni Latifah, "Tradisi Rasulan Dalam Masyarakat Muslim Di Karangrejek Dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler Di Pasca Pandemi Covid-19," *In Right* 12, no. 1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/inright.v12i1.2829>.

prinsip bagi penilaian dan perilaku manusiawi. Moralitas perbuatan manusia didasarkan pada berlakunya nilai-nilai obyektif.⁴¹

Untuk mendapatkan hakikat nilai dengan ilmu Aksiologi. Aksiologi sendiri berarti ilmu atau teori tentang hakikat nilai yang menyelidiki nilai dalam hal hakikatnya, ukurannya dan status metafisisnya yang berkaitan dengan kegunaannya. Dalam aksiologi, Max Scheler memberikan empat tingkatan nilai yaitu: nilai kenikmatan atau nilai “kesenangan” dan ketidaknikmatan atau ketidaksenangan, nilai vitalitas atau kesejahteraan atau kehidupan, nilai spiritual dan nilai kekudusan atau keprofanan atau ketuhanan. Jadi menurut Max Scheler nilai dalam kenyataannya ada yang lebih tinggi dan ada juga lebih rendah. Jika dibandingkan antara satu dengan yang lainnya. Karena itu nilai menurut Max Scheler memiliki hierarki yang dapat dikelompokkan ke dalam 4 tingkatan yaitu nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan dan nilai kerohanian.

Tradisi ziarah bisa mengandung nilai-nilai filosofis yaitu kenikmatan, kehidupan, kejiwaan dan keagamaan berdasarkan perspektif hirarki nilai Max Scheler maka nilai religious merupakan nilai tertinggi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Nilai-nilai tersebut dapat dirasakan melalui preferensi yang dipengaruhi oleh perasaan cinta dan benci. Hal ini berimplikasi pada sikap masyarakat Jawa yang senantiasa melaksanakan dan melestarikan tradisi ini hingga pada generasi selanjutnya dengan harapan mendapat keberkahan serta semakin religiusnya kehidupan di dalam masyarakat.⁴²

Analisa tradisi Ziarah dalam perspektif Max Scheler

1. Nilai Kesenangan

Nilai kesenangan dalam tradisi Ziarah terlukiskan pada kebersamaan, kekompakan saat menjalankan ritual ziarah dan juga saat bersama-sama makan nasi gurih dan ayam kampung atau sajian ingkung usai membaca tahlilan dan doa untuk Panembahan Bodo yang dimakamkan di Makam Sewu di Bantul misalnya, yang dibacakan saat upacara nyadran. Hal tersebut, seperti yang disampaikan Bapak HS (Kepala Dusun Jetis) sebagai berikut, “*Sebagai pelaku tradisi Ziarah, bagi aku menjalankan tradisi ini tuch ada kepuasannya*

⁴¹ Jirzanah Jirzanah, “Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia,” *Jurnal Filsafat* 18, no. 1 (2008).

⁴² Latifah, “Tradisi Rasulan Dalam Masyarakat Muslim Di Karangrejek Dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler Di Pasca Pandemi Covid-19.”

*tersendiri. Ya. Jadi, gak sekedar senang makan-makannya saat nyadranan saja, tapi ada kesenangan dalam kebersamaannya juga dan semua warga disini juga sangat antusias setiap tahunnya.*⁴³

Kesenangan lebih disukai daripada kesusahan, hal ini tidak dirasakan pada pengalaman empiris semata, melainkan didasarkan pada pengalaman apriori yang mendahului pengalaman empiris. Orang lebih menyukai kesenangan daripada kesusahan. Hal ini dapat dipastikan secara apriori. Selain juga nilai kenikmatan akan indahnyanya kebersamaan dirasakan pada saat makan bersama itu. Meskipun sesungguhnya tujuan dari tradisi ini tidak sekedar untuk menikmati makanan yang tersedia, melainkan memiliki tujuan yang lebih tinggi yaitu kembali kepada Allah supaya manusia terhindar dari persoalan hidup yang rumit dan berkepanjangan sehingga didapati ketenangan batin setelah melakukan ziarah bersama-sama kepada leluhurnya yang ditemui di Makam itu, seperti leluhur panembahan Bodo yang dimakamkan di Makam Sewu di Bantul.

Nilai vital ini bukan yang utama dalam tingkatan hierarki Max Scheler, namun hal ini merupakan salah satu pendorong bagi para peserta untuk melaksanakan tradisi Ziarah. Nilai vital ini tentu berkaitan dengan kesejahteraan bersama sehingga terciptanya hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Adanya tradisi Ziarah ini kebersamaan akan gotong royong saat melakukan pembersihan makam menciptakan persatuan antar sesama. Tradisi Ziarah di makam wali sanga atau makam raja-raja menciptakan situasi kebersamaan antar wilayah mengingat tradisi ini banyak diselenggarakan di berbagai wilayah di Jawa sehingga tercipta kebersamaan antar masyarakat untuk tujuan bersama melakukan tradisi Ziarah. Rasa persatuan antar daerah dan nilai kebersamaan saat gotong royong mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang termuat dalam sila ke 4 dalam Sila-sila Pancasila. Misalnya juga Gotong royong membuat tarub untuk mengiyupi para Tamu Agung dalam pelaksanaan acara Ziarah Makam Sewu di Bantul juga menciptakan hubungan kerjasama dan kebersamaan antara Pemerintah dan masyarakat.

Dalam budaya Jawa, terdapat nilai-nilai kemanusiaan di antaranya gotong royong. Gotong royong dianggap sebagai bentuk kerja sosial sehingga pekerjaan yang berat bisa ringan jika dikerjakan orang banyak, sehingga bisa dikatakan bahwa di dalam masyarakat Jawa terdapat budaya yang memperhatikan rasa memiliki terhadap situasi sekitarnya.⁴⁴ Nilai kehidupan tidaklah dapat direduksi melalui kesenangan atau kesusahan. Antithesis

⁴³Heksa Sunarya, Tradisi Ziarah, Hasil Wawancara dengan bapak HS (Kepala Dusun Jetis, Sendangsari, Pajangan, Bantul Yogyakarta), tertanggal Mei 2023 jam 20.00 di rumah Beliau.

⁴⁴ Teresia Noiman Derung, "Gotong Royong Dan Indonesia," *Sapa* 3, no. 1 (2019).

kasar-halus ada merupakan hal yang fundamental dalam aksiologi meskipun nilai keadaan baik berkesesuaian dengan tingkatan ini. Tingkatan ini terdiri dari atas nilai-nilai kehidupan, seperti halus, lembut, kasar dalam arti kesehatan fisik. Nilai yang dimaksud pada tingkatan ini meliputi kesejahteraan pada umumnya namun tidak bergantung pada nilai kesenangan maupun nilai spiritual.

2. Nilai Kejiwaan dan Spiritual

Pada nilai kejiwaan, hal-hal yang berkaitan dengan dimensi fisik seperti muncul pada nilai kenikmatan dan nilai vital sudah tidak diutamakan lagi. Pemenuhan hal-hal yang berpengaruh secara fisik dengan manusia haruslah dikorbankan demi nilai kejiwaan ini. Nilai kejiwaan dalam tradisi Ziarah adalah dorongan ingin mendapatkan ketenangan hati, ngalap berkah dan lainnya. Nilai kejiwaan ini tidak terpengaruh secara langsung pada kehidupan fisik manusia, namun lebih pada tingkat batiniah. Dengan demikian, melakukan tradisi ziarah menjadikan manusia mampu mempertanyakan dirinya sendiri, darimana saya, kemana saya, apa tujuan saya hidup di dunia ini dan lain sebagainya. Sehingga didapati definisi manusia itu sendiri. Apakah merasa dirinya manusia tidak selama ini, sehingga tradisi ziarah menciptakan sikap humanis.⁴⁵ Bahwa kebahagiaan manusia itu berasal dari ketenangan diri. Selain itu, saat pelaku pembawa doa membacakan sekaligus menghafalkan ayat-ayat dalam Alqur'an⁴⁶ atau tahlilan dan dilanjut dengan doa, maka pada tahap ini menunjukkan rasa syukur pada Allah SWT, atas limpahan karunianya dan sebagai pengorbanannya sebagai tanda cinta pada Allah SWT. Nilai spiritual ini merupakan nilai yang memiliki sifat tidak bergantung pada lingkungan ataupun fisik. Untuk mendapatkan nilai ini didapati melalui tindakan dan rasa spiritual, seperti membenci ataupun mencintai. Tindakan dan perasaan spiritual berbeda dengan nilai pada tingkat nilai kehidupan atau vital yang tidak dapat dikembalikan ke tingkat biologis. Nilai-nilai kerohanian seperti ini tidak bergantung pada hubungan timbal balik antar organisme dengan sekitarnya. Nilai-nilai spiritual dapat dibedakan secara hirarki yakni nilai estetis, nilai adil atau tidak adil, salah benar dan nilai pengetahuan murni.

⁴⁵ Abd. Aziz, "Ziarah Kubur, Nilai Didaktis Dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik," *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/epis.2018.13.1.3>.

⁴⁶ Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Tipe Gaya Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghafal Al Qur'an Di Yogyakarta," *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 3, no. 1 (April 2020): 28–37, <https://doi.org/10.15575/AL-AULAD.V3I1.5955>.

3. Nilai Kesucian atau Kudus

Nilai suci ini merupakan nilai yang paling tinggi tingkatannya. Dengan demikian, ketika sudah memperoleh ketenangan diri atas dirinya yang sadar yang kemudian melakukan olah batin untuk mendapatkan ketenangan yang sebenarnya dari sisi agama yang berorientasi pada Sang Pencipta dengan cara dzikir, wirid, perenungan spiritual, sehingga diperoleh tujuan utamanya yaitu dekat dengan Allah SWT. Dengan mampu menjadi hamba yang dekat inilah manusia menjadi *insan kamil*, yaitu manusia sempurna yang mampu mengendalikan hidupnya dengan baik dan harapan sepenuhnya atas ridha Allah SWT semata. Sedangkan tujuan kepada realitas absolut dapat menimbulkan konsekuensi bahwa seseorang harus melepaskan motivasi lain yang sifatnya lebih pada kepentingan manusia yang menjauhkan keberkahan dari Sang Pencipta dan demi cinta terhadap realitas yang paling suci, yaitu Tuhan. Di bawah tingkat nilai *religious*, terdapat nilai kejiwaan yaitu berupa diperolehnya ketenangan jiwa selama dan setelah menjalani tradisi ziarah ini. Adapun nilai vital dan nilai kenikmatan dalam tradisi ziarah tersebut bukanlah tujuan utama. Demikian tingkatan nilai yang dipahami Max Scheler jika dikaitkan nilai-nilai yang ditemui peneliti yang ada di tradisi Ziarah di masyarakat Jawa.⁴⁷

D. Kesimpulan

Tradisi menghormati arwah leluhur di masyarakat Jawa ditandai dengan beragam kegiatan yaitu labuhan, ziarah makam, upacara adat, dan sejenisnya. Di dalam tradisi Ziarah di masyarakat Jawa, seseorang yang pernah punya jasa besar di masyarakatnya bahkan memberikan kekuatan akan selalu disanjung dan dihormati bahkan diberikan penghargaan yang setinggi mungkin walaupun seseorang itu telah meninggal dunia, bahkan akan lebih dihormati saat meninggal. Di dalam penelitian ini didapati bahwa tradisi Ziarah menganut nilai-nilai filosofis, yaitu kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, dan keagamaan berdasarkan perspektif hirarki nilai Max Scheler. Adapun hirarki paling tinggi yang dijunjung tinggi masyarakat Jawa adalah nilai suci atau agama.

⁴⁷ Latifah, "Tradisi Rasulan Dalam Masyarakat Muslim Di Karangrejek Dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler Di Pasca Pandemi Covid-19."

Daftar Pustaka

- Abidin, Zaenal. "Perbandingan Tujuan Pendidikan Untuk Membentuk Manusia Ideal Menurut Paulo Freire Dan Muhammad Iqbal." *Suhuf* 30, no. 1 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/suhuf.v30i1.6719>.
- Achmadi, Asmoro. "Aksiologi Reog Ponorogo Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bangsa." *Jurnal Theologia* 25, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.336>.
- Arsadani, Erwin. "Islam Dan Kearifan Budaya Lokal: Studi Terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2012). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.742>.
- Aziz, Abd. "Ziarah Kubur, Nilai Didaktis Dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/epis.2018.13.1.3>.
- Bakker, Anton, and Charis Zubeir. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Filsafat Kanisius, 2002.
- C. Joseph Clawson. "Human Values: A Historical and Interdisciplinary Analysis." *Advances in Consumer Research* 5 (1978).
- Derung, Teresia Noiman. "Gotong Royong Dan Indonesia." *Sapa* 3, no. 1 (2019).
- Djalil, Abdul, and Dkk. *Fiqh Rakyat: Pertautan Fiqh Dengan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Ghufar, Ahmad Maulana, and Suhandano Suhandano. "Penamaan Semantis Dan Pandangan Budaya Pada Jajanan Pasar Jawa Barat." *DIGLOSLA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5, no. 3 (2022).
- Hartoko, Dick. *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Hendrizal, Hendrizal. "Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini." *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 15, no. 1 (October 10, 2020).
- Ibda, Hamidulloh. "Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara." *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 2 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v2i2.92>.
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin. "'Maniak' Media Sosial Dan Game Pada Anak Usia Dasar (Studi Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Yogyakarta)." *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 10, no. 01 (2019): 1–25.
- . "Revisiting the Value Education in the Field of Primary Education." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (December 22, 2019): 141–52. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/1643>.
- . "Tipe Gaya Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghafal Al Qur'an Di

- Yogyakarta.” *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 3, no. 1 (April 2020): 28–37. <https://doi.org/10.15575/AL-AULAD.V3I1.5955>.
- Jirzanah, Jirzanah. “Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia.” *Jurnal Filsafat* 18, no. 1 (2008).
- Kabelen, Marista Christina Shally. “Fenomenologi Nilai Slametan Masyarakat Yogyakarta Dalam Perspektif Max Scheler.” *Jurnal Desain* 4, no. 3 (2017). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/jurnaldesain.v4i03.1277>.
- Lasiyo, Budisutrisna, Reno Wikandaru, and Dela Khoirul Ainia. *Menjadi Manusia Jawa*. Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama, 2018.
- Latifah, Eni. “Tradisi Rasulan Dalam Masyarakat Muslim Di Karangrejek Dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler Di Pasca Pandemi Covid-19.” *In Right* 12, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/inright.v12i1.2829>.
- Latifundia, Effie. “Unsur Religi Pada Makam-Makam Kuna Islam Di Kawasan Garut.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 2 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.509>.
- Mahendra, Putu Ronny Angga, and I Made Kartika. “Membangun Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 2 (2021).
- Maskuri, Maskuri, A. Samsul Ma’arif, and M. Athoiful Fanan. “Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta’lim Ma’hadhi Di Pesantren Mahasiswa.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (December 30, 2020). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>.
- Mujib, M Misbahul. “Fenomena Tradisi Ziarah Lokal Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial.” *IBDA’: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14, no. 2 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.673>.
- Mumfangati, Titi. “Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa.” *Jantra* 3, no. 2 (2017).
- Purna, I Made. “Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i2.764>.
- Rifa, Muwahidu. “Tinjauan Aksiologis Max Scheler Dalam Tradisi Ngarot Di Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpiu.15055>.
- Rustam, and Ahmad Shofiyuddin Ichsan. “Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal.” *IQRO: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2020).
- Safitri, Yulia, and Suyato Suyato. “Dinamika Pelaksanaan Tradisi Ruwahan Di Dusun Padaan

- Ngasem Kabupaten Kulon Progo.” *Agora* 11, no. 2 (2022).
- Sholikin, Sholikin. “Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam Sebagai Upaya Perwujudan Pendidikan Bernilai Ilahiyah Dan Insaniyah.” *Ziyadah: Jurnal Nasional Penelitian Dan Pembelajaran PAI* 2, no. 2 (2022).
- Sukmasari, Dahliana. “Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *AT-TIBYAN Journal Of Qur’an and Hadis Studies* 3, no. 1 (2020).
- Sultani, Sultani, and Khojir Khojir. “Manifestasi Filsafat Nilai Dalam Pendidikan Islam.” *Al-Rivayah: Jurnal Kependidikan* 15, no. 1 (2023).
- Suseno, Frans Magnis. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Sutardjo, Imam. “Peran Walisongo Dalam Khasanah Kesusastraan Jawa.” *Jurnal Ikadbudi* 2, no. 13 (2013). <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v2i12.12097>.
- Tsaniyah, Naimatus. “Religious Community Harmony in Hadith Perspective.” *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (October 1, 2018): 259–76. <https://doi.org/10.14421/LIVINGHADIS.2018.1630>.
- Wulandari, Amy Retno. “Tradisi Nyekar Di Magetan Perspektif Islam.” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2021).
- Wuriyani, Wuriyani, Samsudin Samsudin, Muhammad Asrofi, and Ahmad Shofiyuddin Ichsan. “Gaya Belajar Siswa Kelas III A Dalam Pembelajaran Tematik Di MIN 3 Bantul Yogyakarta.” *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar* 13, no. 1 (June 29, 2021): 43–58. <https://doi.org/10.32678/PRIMARY.V13I1.3769>.